

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Puisi

1. Pengertian Puisi

Sulistiyorini (2010: 13) menyatakan bahwa, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Dapat diartikan bahwa puisi merupakan hasil dari pikiran atau gagasan seseorang yang dituangkan dalam keindahan bahasa. Dengan demikian puisi dapat membangun imajinasi penikmat atau pembacanya.

Somad (Sulkifli dan Marwati, 2016: 4) puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Jadi puisi adalah tempat untuk seseorang menuangkan pikirannya. Artinya bahwa puisi merupakan wadah pengekspresian dari seseorang yang dibuat dalam bentuk kata-kata yang indah dan isi yang baik serta penuh makna.

Utari (2015: 2) juga mengatakan bahwa, puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Artinya dalam membuat sebuah karya sastra puisi seorang penyair menggunakan bentuk bahasa atau kata-kata yang indah. Puisi juga dibuat dengan berdasarkan pemikiran dengan membangkitkan perasaan dan pengalaman seseorang, sehingga didalam puisi mengandung sebuah makna dalam.

Jadi, dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki gaya bahasa dan keindahan tersendiri. Puisi juga merupakan suatu karya yang diciptakan oleh pengarang melalui pengalamannya, dengan demikian puisi dibuat oleh seseorang dalam bentuk tulisan dan penuh pengespresian sehingga membuat penikmat atau pembaca merasa senang.

2. Jenis-jenis Puisi

Jenis puisi di bagi menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru Mihardja (Syamsyah, 2019: 27), puisi lama ialah puisi yang terikat oleh aturan, sedangkan puisi baru (modern) lebih bebas.

Puisi lama dibagi menjadi lima yaitu sebagai berikut.

a. Mantra

Mantra termasuk jenis puisi lama Indonesia yang tertua. Mantra juga terdapat di seluruh khasanah sastra Indonesia, baik pada masyarakat Jawa, Sunda, Batak, Bali, dan lain-lain. Pada umumnya, mantra menggunakan bahasa daerah masing-masing. Kata-kata yang terdapat di dalam mantra merupakan kata yang sakral atau gaib menurut kepercayaan masyarakat.

b. Pantun

Menurut isinya pantun dibedakan menjadi lima, yaitu: pantun anak-anak (permainan), pantun muda-mudi (percintaan), pantun

orang tua yang berisi nasihat atau petuah, dan pantun jenaka yang berisi sindiran sebagai bahan kelakar.

c. Talibun

Talibun merupakan puisi lama yang mempunyai ciri sebagai berikut.

- 1) Tiap bait terdiri dari empat baris atau genap. Misalnya enam, delapan, sepuluh.
- 2) Setengah bagian pertama berupa sampiran, sedangkan setengah yang lain merupakan isi yang akan disampaikan.
- 3) Rima akhir baris bersusun (a-b-c-a-b-c).
- 4) Jumlah suku kata dalam tiap barisnya berkisar delapan sampai dua belas.

d. Gurindam

Maksud gurindam ialah mengatakan suatu nasihat atau kebenaran secara ringkas. Apabila ditinjau dari isinya, gurindam mirip dengan pepatah atau peribahasa.

e. Syair

Selama masa penjajahan, bangsa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa Eropa. Dalam kondisi seperti itu terjadilah proses akulturasi. Kebudayaan Indonesia dipengaruhi kebudayaan Eropa. Bagi bangsa Indonesia, pengaruh tersebut hampir meliputi seluruh aspek kehidupan. Baik kehidupan sosial maupun individual. Akibat pengaruh kebudayaan Eropa maka

dalam kesusastraan timbul bentuk puisi yang lain dari puisi yang biasa dikenal masyarakat saat itu seperti pantun dan syair. Puisi baru mulai terkenal sejak masa pujangga baru.

Puisi baru terdapat delapan bentuk, antara lain sebagai berikut.

- a. Distikon. Distikon adalah bentuk puisi yang terdiri atas dua baris dalam tiap bait.
- b. Terzina. Terzina adalah bentuk puisi baru yang terdiri atas tiga baris dalam tiap bait.
- c. Kuatren. Kuatren adalah bentuk puisi baru yang terdiri dari empat baris dalam tiap bait.
- d. Kuint. Kuint adalah bentuk puisi baru yang terdiri lima baris dalam tiap bait.
- e. Sekstet. Sekstet adalah bentuk puisi baru yang terdiri enam baris dalam tiap bait.
- f. Septime. Septime adalah bentuk puisi baru yang terdiri dari tujuh baris dalam tiap bait.
- g. Stanza. Stanza atau oktava terdiri dari delapan baris dalam setiap bait.
- h. Soneta. Soneta terdiri dari empat belas baris dengan susunan dua kuartrain dan dua sekstet.

Selain puisi tersebut, terdapat juga puisi modern. Puisi modern lebih mengabdikan dan tunduk pada isi yang akan disampaikan oleh penyairnya. Jenis-jenis puisi modern antara lain ialah:

- a. Balada. Balada ialah puisi yang berisi cerita, seperti cerita Jante Arkidam karya Ajip Rosidi, Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra, Balada Terbunuhnya Atmo Karpo karya W.S. Rendra, Balada Kasan dan Patima karya W.S. Rendra.
- b. Romance. Romance adalah puisi yang berisi ungkapan perasaan kasih sayang kepada seseorang yang dicintai.
- c. Alegi. Alegi adalah puisi yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih, rindu atau murung, dan kematian seseorang yang terdapat pada puisi Amir Hamzah dalam bukunya berjudul Nyanyi Sunyi dan Buah Rindu.
- d. Himne (Gita puja) merupakan puisi yang berisi pujian terhadap Tuhan atau pahlawan bangsa.
- e. Ode adalah puisi yang bergaya sangat resmi, selain itu ode memiliki tema mulia, dan berciri nada. Ode juga dapat melukiskan peristiwa penting yang berkaitan dengan kehidupan pribadi.
- f. Satire adalah karya sastra yang berisi sindiran terhadap kepincangan sosial dan kebodohan manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi anak suara burung merupakan jenis puisi baru (modern).

3. Ciri-ciri Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Jika di lihat dari segi

jumlah kata atau kalimat, puisi lebih sedikit mengandung kata dan kalimat dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti novel dan cerpen.

Puisi juga memiliki ciri-ciri sebagai karakteristik (kelebihan atau kekurangan) yang ada di dalam puisi tersebut. Suroto (Syamsiah, 2019: 31) menjelaskan ciri-ciri puisi yaitu sebagai berikut.

- a. Pengarang mengungkapkan isi hati, pikiran dan perasaannya menjadi karya sastra puisi.
- b. Penulis atau pengarang mengungkapkan isi hati, pikiran, dan perasaan tersebut secara padat dan keseluruhan.
- c. Karya sastra puisi adalah karangan pendek.
- d. Menggunakan sebagai bahasa yang mendukung kepadatan puisi.
- e. Pengarang menggunakan kata demi kata dengan kreatifitas dan imajinasinya.

Sedangkan menurut Nurhadi (2016: 106) puisi merupakan seni tertulis yang ciri berbeda dari estetikanya. Secara garis besar, puisi ditandai oleh ciri-ciri berikut.

- a. Isinya merupakan gagasan penyair.
- b. Gagasan tersebut diperoleh dari hasil perenungan penyair terhadap berbagai kenyataan kehidupan yang diamati atau dialaminya.
- c. Gagasan yang disampaikan, ditiangkan dalam bentuk baris, bait, dan tipografi tertentu.

- d. Pada umumnya, setiap baris mengandung satu satuan makna.
- e. Baris-baris ditulis dengan mempertimbangkan hubungan satu satuan makna.
- f. Puisi terdiri dari unsur rima, tema, amanat, dan diksi.
- g. Puisi ditulis dengan tujuan agar dapat memberi inspirasi pembaca untuk melakukan perenungan atau menikmati keindahan puisi.
- h. Diterbitkan melalui majalah, surat kabar, atau buku kumpulan puisi (antologi), dan media elektronik (internet).
- i. Bahasanya padat pemilihan katanya khas, menggunakan imajinasi, irama, dan tata wajah yang khusus pula.

Berdasarkan pendapat dari ciri-ciri puisi diatas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra puisi adalah bentuk sastra yang berisi ungkapan seseorang berdasarkan pengalaman seorang penyair terhadap suatu hal sebagai kreatifitas masyarakat dalam menciptakan karya sastra puisi dengan idiologi masing-masing.

4. Unsur Pembangun Puisi

Pada hakikatnya segala sesuatu yang ditulis tidak bisa berdiri sendiri tanpa unsur pembangunnya, begitu juga dengan puisi. Argiana (2017: 20-21) menyatakan unsur pembangun puisi dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur-unsur yang membangun puisi dari luar, sedangkan unsur batin adalah unsur-unsur yang membangun puisi dari dalam.

a. Unsur Fisik

Argiana (2017: 20-21) menyatakan unsur fisik puisi ada enam yaitu sebagai berikut.

a) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Kata-kata dalam puisi juga bersifat konotatif.

b) Pengimajian

Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman imajinasi dengan adanya imajinasi yang dicipta sesuatu yang dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan pembacanya.

c) Kata konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca, kata-kata harus diperkonkret. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

d) Majas

Majas (*figurasi language*) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yaitu secara tidak langsung mengungkapkan makna.

e) Rima/ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima berfungsi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan adanya rima itulah, efek bunyi makna yang dikehendaki penyair semakin indah dan makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Sebagai pengulangan kata, frase atau kalimat dalam bait-bait puisi.

f) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

b. Unsur Batin

Argiana (2017: 20-21) menyatakan ada empat unsur batin puisi, yaitu tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention).

a) Tema (sense)

Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Persoalan-persoalan yang diungkapkannya merupakan penggambaran suasana batin. Tema tersebut dapat pula berupa response penyair terhadap kenyataan sosial budaya sekitarnya.

b) Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa

kerinduan, kegelisahan, atau pengaguman kepada sang khalik, kekasih, atau kepada alam. Oleh karena itu bahasa dalam puisi akan terasa sangat ekspresif dan lebih padat.

c) Nada dan suasana (tone)

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkannya puisi terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

d) Amanat (intention)

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair untuk pembaca.

Dalam penelitian ini unsur pembangun puisi yang penulis teliti yaitu pada unsur batin puisi.

5. Puisi Anak

Puisi anak adalah puisi yang diciptakan khususnya untuk anak-anak, baik oleh anak sendiri maupun orang dewasa. Puisi anak baik dalam hal bahasa maupun makna yang diungkapkan masih polos, lugas dan apa adanya namun dilihat dari segi permainan bahasa, bahasa anak terlihat lebih intensif. Pada puisi anak kalimat dan maknanya sangat mudah dipahami oleh anak, Wahyuni dan Harun (2018: 117).

Sedangkan Zulela (2012: 34) juga mengatakan bahwa puisi anak disampaikan dalam bahasa sederhana dan pada umumnya belum

menggunakan kata kias. Puisi anak berbeda dengan puisi orang dewasa, puisi anak menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Puisi anak diajarkan pada anak Sekolah Dasar mulai dari kurikulum zaman dahulu sampai pada kurikulum 2013.

Lebih lanjut Nasriani (2019: 30) menyatakan puisi anak berfungsi sebagai sarana untuk mencurahkan perasaan dan apa yang ada dipikiran anak tersebut. Puisi anak menggunakan kata-kata yang mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari, ragam bahasa yakni digunakan pun sangat sederhana agar mudah dimengerti baik oleh anak itu sendiri, ataupun orang tua. Pada dasarnya puisi anak memiliki karakteristik yaitu, bahasanya sederhana, bentuknya naratif, berisi dimensi, kehidupan yang bermakna dan dekat dengan dunia anak, dan mengandung unsur bahasa yang indah dengan panduan bunyi pilihan kata dan satuan-satuan makna.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa puisi anak merupakan bentuk sebuah karya sastra yang dibuat dengan menggunakan bahasa dan makna yang mudah dipahami oleh anak. Puisi anak berbeda dengan puisi orang dewasa. Puisi anak juga dapat dibuat oleh anak itu sendiri maupun orang dewasa. Puisi anak sangat penting diajarkan pada siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar.

6. Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar

Sastra anak, pada dasarnya merupakan wajah sastra yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya mencerminkan liku-

liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Sastra anak, hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwan anak. Muatan sastra anak adalah rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita dan petualangan anak Susanti (2015: 12-13).

Zulela (2012: 61) juga mengatakan bahwa pembelajaran sastra disekolah dasar dapat diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu pembelajaran fiksi, pembelajaran puisi dan pembelajaran drama. Ketiga bentuk sastra ini harus disajikan guru secara apresiasi. Pembelajaran sastra di SD, pada dasarnya bertujuan membina apresiasi anak SD terhadap karya-karya sastra, sehingga anak dapat mengembangkan kearifan, kejelian, dan ketelitian atau menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Lebih lanjut Bachtir dan Sihes (2016: 2) mengatakan pembelajaran sastra anak merupakan bagian dari pembelajran bahasa Indonesia di sekoah dasar. Pembelajaran sastra anak bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra.

Jadi dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra anak sangat penting untuk diajarkan pada siswa khususnya pada siswa sekolah dasar karena dengan adanya pembelajaran sastra anak, siswa mampu, menikmati, menghayati,

memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan siswa dalam berbahasa.

7. Puisi Sebagai Media Pembelajaran Karakter

Pengajaran sastra anak disekolah termasuk puisi merupakan hal yang penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (baik rasa, emosi, dan bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, serta pertualangan dalam kenikmatan. Pembelajaran sastra anak memberikan kontribusi pada anak yang sedang pada taraf pertumbuhan dan perkembangan secara garis besar dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan, Nurgiyantoro (Sari dkk, 2013: 2).

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media kataris (pembersih diri). Aristoteles (Wulandari, 2015: 68) menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media kataris atau pembersih jiwa bagi penulis dan pembacanya. Artinya seorang pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu. Sedangkan bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang menjadi beban dalam perasaan dan pikirannya.

Kurniawan (Muzakir, 2014: 2-3) mengatakan disekolah, siswa juga diajarkan dengan media pengajaran berupa karya sastra. Salah satu materi pengajaran apresiasi sastra yang penting dan strategis

untuk menumbuh kembangkan pendidikan karakter adalah puisi. Melalui pembelajaran apresiasi puisi yang otimal, siswa secara tidak langsung akan mendapatkan nutrisi dan gizi batin yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kepribadian dan karakter seorang anak. Melalui puisi, hati dan perasaan anak akan terlibat secara intens dan emosional kedalam teks puisi yang mereka pelajari, sehingga kepekaan nurani mereka lebih tersentuh dan terasah. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. Anak dengan dunianya penuh dengan imajinasi menjadi begitu bersahabat dengan sastra (puisi). Lewat sastra, anak bisa mendapatkan dunia yang indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan. Hal inilah yang menjadikan sastra (puisi) sangat efektif untuk menanamkan nilai karakter pada anak.

Sedangkan Effendi (Lantowa, 2019: 72) juga mengatakan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk membangun karakter melalui kegiatan apresiasi, yaitu kegiatan mendalami cipta sastra dengan sungguh-sungguh sampai menimbulkan pengertian, pengharapan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Lebih lanjut Sarwandi (Lantowa, 2019: 72) juga mengatakan bahwa dalam kegiatan apresiasi, siswa dituntut mengakrabi karya sastra. Siswa dituntut membaca karya sastra sebanyak-

banyaknya, baik prosa maupun puisi, sehingga akan menumbuhkan berbagai nilai yang akan membentuk kebulatan kepribadian yang utuh.

Jadi, dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra puisi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter, karena melalui pembelajaran apresiasi sastra puisi dapat membersihkan jiwa pembaca maupun penulis. Apresiasi sastra puisi juga sangat penting untuk diterapkan di sekolah khususnya di Sekolah Dasar karena dengan membaca puisi selain mendapatkan hiburan siswa juga mendapatkan ilmu atau pengetahuan, dengan demikian puisi dapat membentuk karakter seorang anak. Puisi juga sangat bermanfaat bagi seorang guru untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat membangun karakter seorang anak.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru, orang tua maupun masyarakat untuk membentuk kepribadian seorang anak supaya lebih baik. Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan pada anak-anak usia sejak dini, supaya dapat menjadi warga negara yang berkarakter dan memiliki sikap serta tingkah laku yang baik.

Omeri (2015: 465) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada anak, tujuannya untuk menambah pengetahuan, serta dapat mengubah sikap seorang anak agar lebih baik. Penanaman nilai Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja atau melalui pendidikan formal melainkan juga dapat dilakukan di rumah melalui suatu media atau buku.

Sedangkan Megawangi (Hasbiyah, 2016: 21) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Dengan adanya suatu pendidikan karakter dapat mendewasakan seorang anak dalam mengambil segala keputusan. Penanaman nilai pendidikan karakter sangat berpengaruh positif terhadap sikap serta tingkah laku seorang anak. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan seorang anak, jika anak tersebut tinggal di suatu lingkungan yang tidak baik maka dapat dipastikan anak tersebut juga tidak memiliki karakter yang baik, begitu juga sebaliknya jika anak tersebut tinggal di lingkungan yang baik maka anak tersebut memiliki kepribadian yang baik.

Senada dengan pengertian tersebut Zubaedi (Putry, 2011: 43) juga mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar)

untuk mewujudkan kebijakan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan pada peserta didik sehingga mereka dapat memiliki nilai karakter didalam dirinya serta dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang dilakukan oleh guru, orang tua, dan masyarakat untuk membentuk kepribadian seorang anak agar lebih baik, sehingga dapat menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi, hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mendewasakan seorang anak untuk dapat berpikir secara positif dan penuh tanggung jawab sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas dan berwibawa.

2. Aspek-Aspek Pendidikan Karakter

1) Aspek Moralitas

Dewey (Maemonah, 2012: 35) menyatakan bahwa pendidikan moral menjadi hal utama bagi misi setiap sekolah. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter terdapat aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama dari keberadaan pendidikan karakter yaitu pendidikan moral atau moralitas itu sendiri.

Moral dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- b) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk.
- c) Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti: berani, jujur, sabar, gairah, dan sebagainya.

2) Aspek Religiusitas

Maemonah (2012: 38-39) menyatakan salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau

religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun *Value* yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter. Dalam perspektif agama, pendidikan terkait dengan satuan nilai ketuhanan (*theistic*). Oleh karena itu, pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Dengan demikian, manusia yang berkomitmen agama, akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki *good character* baik dalam konteks individu maupun sosial.

Dari paparan diatas, dapat disederhanakan bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspiratif, *episteme*, dan bahkan ruang atau media, sebagaimana ditulis oleh Imam Suprayogo (Maemonah, 2012: 38-39) bagi pendidikan karakter.

3) Aspek Psikologi

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam melihat pendidikan karakter adalah aspek psikologis, karakter inheren di dalam dimensi psikologis manusia. Lebih lanjut, Lickona (Maemonah, 2012: 39-40) menjelaskan aspek-aspek emosional dalam proses perumusan dan pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a) *Consciousness* atau kesadaran
- b) *Sel-esteem* atau percaya diri
- c) *Empathy* (rasa peduli pada orang lain)
- d) *Loving the good*, mencintai kebaikan
- e) *Self-control*, jaga diri dan
- f) *Humility*, terbuka

Dari paparan di atas, dimensi psikologis yang dimaksud disini tidak menitik beratkan pada aliran psikologi mana yang dimaksud. Dimensi psikologi lebih dimaknai bahwa pendidikan karakter baik dalam arti rumusan materi pembelajaran maupun rumusan dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada.

3. Tujuan Pendidikan karakter

Kemdiknas (Maunah, 2015: 91) menyatakan, tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementrian Pendidikan Nasional adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi

manusia yang mandiri, kreatif, berwibawa kebangsaan. Kelima mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Sedangkan Atika dkk (2017: 108) mengatakan tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu dan juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter supaya dapat membentuk kepribadian seorang siswa agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang dapat berguna bagi bangsa dan negara. Tujuan pendidikan karakter juga dapat meningkatkan potensi seorang pendidik agar dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas dan dapat mengambil keputusan secara positif.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Zubaedi (2013: 18) mengatakan bahwa, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaringan. Ketiga fungsi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Artinya pendidikan karakter dapat membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Pendidikan karakter dapat membentuk hati, pikiran, raga, rasa dan karsa siswa agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya dalam arti dapat membantu sesama, contohnya pada saat orang lain membutuhkan bantuan.

Fungsi perbaikan dan penguatan. Artinya pendidikan karakter dapat memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Pentingnya pendidikan karakter supaya dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang dapat mengembangkan dan memajukan bangsa dan negara khususnya negara Indonesia.

Fungsi penyaring, artinya pendidikan karakter dapat memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain dan karakter bangsa yang bermartabat. Dengan adanya pendidikan karakter dapat

memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengembangkan budaya nya sendiri sehingga dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter untuk membentuk karakter seorang peserta didik menjadi lebih baik serta memiliki sikap, tindakan dan tingkah laku yang baik. Peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang anak agar dapat menjadi manusia seutuhnya dalam arti dapat menjadi anak yang bisa berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang kuat untuk memberikan arahan kepada peserta didik agar dapat memajukan budaya bangsanya sendiri.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan pada siswa, khusus nya pada siswa sekolah dasar, karena pada siswa sekolah dasar merupakan usia pertumbuhan pada anak. Terdapat lima nilai utama penguatan pendidikan karakter tersebut berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Maisaro, 2018: 305) yaitu “religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas”.

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (Salahudin dan Alkriencirhie, 2017: 54-56), nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut.

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.

- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

6. Kaitan Pendidikan Karakter dengan Kumpulan Puisi Anak *Suara Burung* Editor Yan Firmansyah

Kaitan pendidikan karakter dengan kumpulan puisi anak *suara burung* editor Yan Firmansyah, dimana pendidikan karakter itu sendiri merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Kumpulan puisi anak *suara burung* editor Yan Firmansyah juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Kumpulan puisi anak *suara burung* editor Yan Firmansyah juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran atau sumber belajar bagi peserta didik untuk menanamkan nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan:

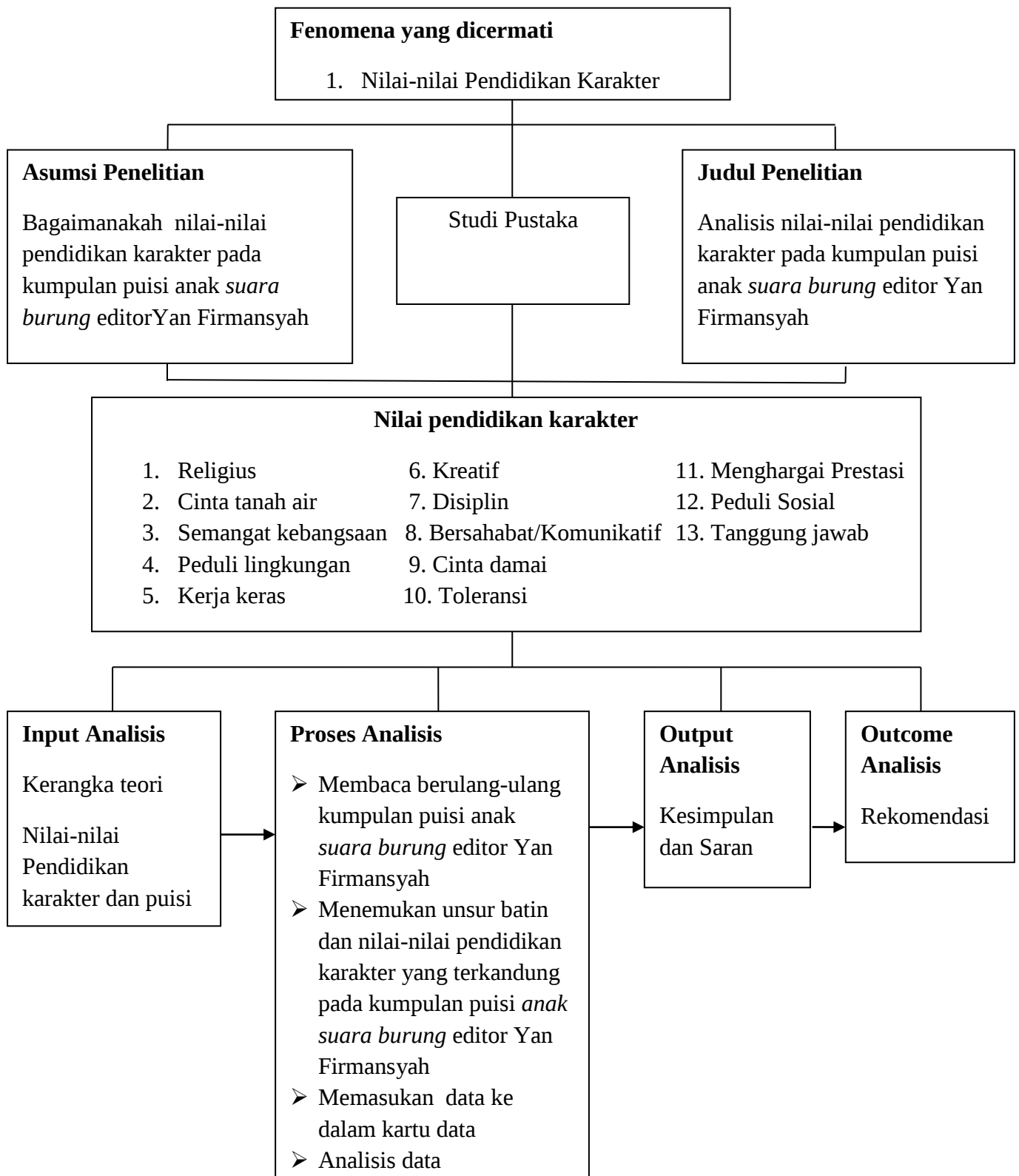
1. Andikaputra dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Puisi Kerukil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus Karya Chairil Anwar”. Andikaputra adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Martim Raja Ali Haji Tanjungpinang 2014. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah nilai religius, nilai toleransi, nilai cinta tanah air, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai bersahabat, nilai cinta damai, nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai gemar membaca, dan nilai peduli lingkungan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam buku Kerukil Tajam dan yang Terampas dan Yang Putus karya Chairil Anwar adalah nilai semangat kebangsaan, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dengan yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya pada judul analisis nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada puisi yang dianalisis.
2. Nur Syamsiyah dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Puisi *Dear You* Karya Moammwar Emka”. Nur adalah mahasiswa jurusan Program Studi

Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab Dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Dear You* karya Moammad Emka memiliki jenis gaya bahasa: a) perumpamaan, b) metafora, c) personifikasi, d) depersonifikasi, e) hiperbola, f) liatos, g) metonimia, h) sinekdoke, i) aliterasi, j) asonansi. Dari sepuluh gaya bahasa tersebut, data yang didapatkan sebanyak 117 data dengan data terkecil sebanyak empat kata data yaitu gaya bahasa asonansi dan data terbanyak sebanyak tiga puluh empat data yaitu gaya bahasa asonansi dan data terbanyak sebanyak tiga puluh empat data yaitu gaya bahasa metafora. Sedangkan nilai pendidikan karakter dalam puisi tersebut meliputi: (1) Nilai religius, (2) Nilai jujur, (3) Nilai toleransi, (4) Nilai kerja keras, (5) Nilai mandiri, (6) Nilai cinta damai, dan (7) Nilai tanggung jawab. Dari ketujuh data tersebut, data yang dapat ditemukan sebanyak dua puluh empat dengan data terkecil sebanyak dua buah data yaitu nilai pendidikan mandiri dan nilai pendidikan tanggung jawab. Sedangkan untuk data yang paling banyak ditemukan sebanyak enam data yaitu nilai kejujuran. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dengan yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada analisis penggunaan gaya

bahasa, karena penelitian yang peneliti lakukan tidak menganalisis penggunaan gaya bahasa dan pada puisi yang diteliti.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir, adalah gambaran tentang bagaimana peneliti akan melakukan penelitian dalam penelitian ini peneliti memaparkan kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1. Skema kerangka Konseptual

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang digunakan oleh orang tua maupun lembaga pendidikan seperti melalui pendidikan formal atau sekolah untuk membentuk kepribadian seorang anak, agar seorang anak dapat berpikir secara matang dalam mengambil segala keputusan serta dapat mempertahankan sifat, sikap dan akhlak yang positif untuk dirinya dan orang disekitarnya, dan mau menjalankan nilai-nilai pendidikan karakter positif yang didapatkannya tanpa meninggalkan pengembangan dalam bidang pengetahuan dan kemampuan. Sedangkan puisi merupakan suatu karya sastra yang dibuat oleh penyair melalui pengalamannya. Puisi dibentuk dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang indah, sehingga dapat membuat pembaca terinspirasi dari isi yang terdapat dalam puisi tersebut.